

# Santri Milenial: Merawat Islam Rahmatan Lil Alamin Melalui Tulisan

written by Dhonni Dwi Prasetyo



[Harakatuna.com](https://www.harakatuna.com) - Dewasa ini teknologi informasi dan komunikasi digital mengalami perkembangan yang sangat pesat. Berbagai jenis *platform* media tercipta satu per satu dan terus bertambah seiring berjalannya waktu, bahkan yang terbaru kini telah tercipta pula *artificial intelligence* (AI). Kehadiran *platform-platform* digital ini tentu sangat memudahkan akses informasi dan komunikasi antar sesama manusia.

Telah banyak ditemui bahwa saat ini banyak orang menggunakan *platform* digital untuk sharing ilmu pengetahuan, membangun bisnis, berjualan online dan bahkan, bagi sebagian dai, ada yang memanfaatkannya untuk mewedahi dan memperluas cakupan dakwahnya.

Sebagai umat Islam, ketika kita melihat dakwah agama Islam kian masif di sosmed, tentu saja ada perasaan bangga dan bahagia dalam benak kita, karena agama Allah yang *rahmatan lil alamin* ini menjadi lebih tersebar dan terkenal ke

segala penjuru dunia.

Namun, ada hal yang perlu kita kritisi dan waspadai tentang perkembangan dakwah Islam yang kian hari kian masif melalui sosmed ini. Hal yang perlu kita kritisi dan waspadai adalah keterangan apa yang disampaikan dan siapa yang menyampaikan keterangan tersebut dalam konten-konten dakwah yang kita jumpai di sosmed, terlebih di era *post-truth*.

Dalam kamus Oxford, istilah *post-truth* didefinisikan sebagai kondisi di mana fakta tidak terlalu berpengaruh dalam membentuk opini publik dibanding emosi dan keyakinan personal. Ringkasnya, era *post-truth* ini merupakan era di mana validitas kebenaran suatu fakta tertentu cenderung tidak dinilai secara objektif, namun lebih dominan subjektif.

Kalau dikaitkan dengan konten dakwah, maka validitas kebenaran isi konten dakwah yang bertebaran di beranda sosmed sering kali dinilai benar oleh para pembacanya berdasarkan banyaknya jumlah *like* dan *viewers*, tanpa adanya *cross-check* kebenaran data terlebih dahulu. Kalau isi konten dakwah tersebut benar dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam tentu bermanfaat dan tidak jadi masalah.

Namun, bila ternyata tidak benar dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, atau bahkan bertolak belakang, seperti konten dakwah yang mengatasnamakan Islam, tapi isinya penuh provokasi, kebencian, dan jauh dari nilai islami, tentu saja ini membahayakan umat.

Melihat realita demikian ini, maka sudah semestinya kita sebagai umat Islam perlu kritis dan waspada, serta tidak mudah percaya dan mau *cross-check* validitas kebenaran isi suatu konten dakwah yang kita jumpai di sosmed. Kita mesti meneliti dulu, apakah isinya sesuai dengan nilai islami apa tidak? Siapa orang yang menyampaikan konten tersebut? Bagaimana latar belakang keilmuan dia? Dan seterusnya.

Di samping itu, adanya realita yang demikian ini, melahirkan suatu tantangan tersendiri bagi cendekiawan muda Islam, masyhur disebut dengan istilah santri, dalam melestarikan perjuangan dakwah Islam di negeri ini. Tantangan dakwah yang dimaksud ialah bagaimana cendekiawan muda Islam atau kaum santri ini mampu membumikan dan melestarikan ajaran agama Islam yang *rahmatan lil alamin* melalui sosmed.

Santri harus mampu menjawab tantangan ini dengan apik. Mengingat bahwa perkembangan sosial media kian masif, jika para santri tidak mau turut mengambil peran dan kesempatan, maka sosmed akan dikuasai oleh konten-konten dakwah 'negatif' yang sangat berpotensi meracuni kehidupan umat.

Sebagai bekal perjuangan dan menjawab tantangan dakwah tersebut, maka kaum santri era milenial kini setidaknya butuh dua kemampuan utama. Kaum santri harus fasih secara lisan juga tulisan.

Maksudnya, kaum santri tidak hanya harus mahir dalam menyampaikan dakwah model ceramah atau orasi, tetapi juga harus pandai menata diksi secara singkat, padat dan mudah dipahami, serta tidak melupakan kredibilitas keilmuan dalam wujud konten dakwah yang kemudian disampaikan melalui sosmed. Kenapa mesti begitu?

Sebab, dewasa ini banyak dai yang pandai ceramah atau orasi, tetapi masih belum begitu banyak yang sekaligus mahir dalam menuliskan diksi dakwahnya di sosmed, terutama dalam konteks kontra-narasi. Dengan adanya inovasi 'kaum santri harus fasih lisan juga tulisan', maka ke depan konten-konten dakwah yang muncul di beranda sosmed akan bermuatan positif dan tidak lagi membahayakan kehidupan umat.

Di samping itu, ketika kaum santri fasih secara tulisan itu berdakwah di sosmed, ada beberapa kemaslahatan lainnya yang didapat. *Pertama*, perdebatan kusir di sosmed khususnya seputar agama tidak lagi mewabah. *Kedua*, konten-konten dakwah 'negatif' yang tidak kredibel bisa tertandingi oleh konten-konten dakwah positif. *Ketiga*, budaya gemar membaca netizen perlahan tumbuh, sehingga *grade* literasi bangsa ini yang menurut survei PISA masih rendah dapat naik secara signifikan.

Lantas bagaimana kiat yang harus ditempuh untuk melahirkan generasi 'kaum santri yang fasih lisan juga tulisan' dalam konteks kontra-narasi? Jawabannya, sejak masih nyantri, para calon cendekiawan muda Islam ini harus dikader dan dibekali dua *softskill* ini. Pesantren harus mau adaptif dan responsif dalam mewujudkan hal ini dengan membuat wadah pelatihan jurnalistik dan orasi ilmiah secara konsisten dan sungguh-sungguh.

Wadah pelatihan jurnalistik dan orasi ilmiah ini dalam skala kecil dapat diwujudkan melalui pembentukan Unit Kegiatan Santri (UKS) dan dalam skala

besar dapat diwujudkan melalui seminar pelatihan jurnalistik dan orasi ilmiah pesantren, pembinaan santri secara masif dalam mengikuti event lomba tingkat regional maupun nasional, dan sebagainya. Selain itu, juga perlu adanya pembinaan strategi dakwah islami era modern yang menyesuaikan kebutuhan zaman dan tidak menimbulkan konflik internal santri.

Hal ini dimaksudkan agar andaikan ada satu orang santri tidak bisa sepenuhnya menguasai dua *softskill* tadi, menguasai salah satunya saja, setidaknya nanti ketika sudah terjun di masyarakat bisa bersinergi antara satu sama lain sesama santri dalam dakwah islamiah. Sesama dai bisa saling bahu-membahu, bukan saling menjatuhkan.

Dengan adanya langkah pembelajaran jurnalistik dan orasi ilmiah di berbagai pesantren di Indonesia yang dikemas secara apik, ke depan akan terlahir cendekiawan-cendekiawan muda Muslim ideal yang dapat melanjutkan estafet perjuangan dakwah islamiah para santri yang fasih lisan dan tulisan terdahulu, seperti Kiai Ma'ruf Khozin, Gus Rijal Mumazziq, Gus Abdul Wahhab Ahmad, dan lainnya.